



## Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan

Alexander Hamonangan Simamora<sup>1\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ida Bagus Putu Arnyana<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi S3 Teknologi Pendidikan, Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [alexander.simamora@undiksha.ac.id](mailto:alexander.simamora@undiksha.ac.id)

### Abstract

The Toba Batak people have a cultural philosophy that guides their life. To realize this philosophy, they practice education because they realize that education is one of the steps to realizing this philosophy. This research aims to examine the Toba Batak cultural philosophy in shaping the mentality of the Toba Batak tribe regarding the importance of education. The research methodology is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through library studies in the form of library documents that can present data and are accompanied by supporting documents which are important references in this research. The results of the research show that the cultural philosophy of the Toba Batak people can be seen as focused on power, efforts to achieve sahala ownership and understanding of Rajawi humans. Sahala includes hagabeon (having children), hasangapon (honor gained through education and experience) and hamoraon (wealth). In the concept of the Batak kingdom there is freedom to develop, freedom to build a vision and pursue life's ambitions. By achieving the values of hagabeon, hasangapon, hamoraon and life ideals, the Batak people must pursue education in order to form a good mindset and gain knowledge. Therefore, it is not surprising that the education system of the Batak community is quite developed and advanced.

**Keywords:** Cultural Philosophy, Batak Toba, Education

### Abstrak

Masyarakat Batak Toba mempunyai filosofi budaya yang menjadi pedoman hidup mereka. Untuk mewujudkan filosofi tersebut, mereka mengamalkan pendidikan karena mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan filosofi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filosofi budaya Batak Toba dalam membentuk mentalitas suku Batak Toba mengenai pentingnya dunia pendidikan. Metodologi penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan berupa dokumen kepustakaan yang dapat menyajikan data dan disertai dengan dokumen pendukung yang menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi budaya masyarakat Batak Toba dapat dilihat terfokus pada kekuasaan, upaya mencapai kepemilikan sahala dan pemahaman manusia Rajawi. Pada sahala tertuang seperti hagabeon (memiliki anak), hasangapon (kehormatan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman) dan hamoraon (kekayaan). Dalam konsep kerajaan Batak terdapat kebebasan untuk berkembang, kebebasan untuk membangun visi dan mengejar ambisi hidup. Dengan mencapai nilai-nilai hagabeon, hasangapon, hamoraon dan cita-cita hidup, masyarakat Batak harus menempuh pendidikan guna membentuk pola pikir yang baik dan memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sistem pendidikan masyarakat Batak cukup berkembang dan maju.

**Kata kunci:** Filosofi Budaya, Batak Toba, Pendidikan

### 1. Pendahuluan

Negara Indonesia mempunyai banyak suku atau suku yang hidup bersama. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat dari Sabang hingga Merauke, dan setiap daerah mempunyai nilai dan norma tersendiri yang sering diterapkan untuk membentuk karakter masyarakat sesuai dengan budayanya. Kesatuan hidup manusia dan saling berinteraksi

menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan serta dihubungkan oleh rasa identitas bersama disebut masyarakat (Koentjaraningrat, 2015: 116). Lebih lanjut Jenks (2008:9-10) berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan cara hidup suatu kelompok dan syarat bagi perkembangan intelektual dan moral suatu masyarakat. Budaya dibentuk oleh sekelompok orang yang terorganisir dengan tujuan, keyakinan, dan nilai yang sama dan diukur berdasarkan pengaruhnya terhadap motivasi.

Kebudayaan ada berkat adanya masyarakat, dimana kebudayaan menuntun atau mengarahkan kehidupan masyarakat tersebut. Di Indonesia, suku yang paling menonjol dan terkenal di antara suku-suku lain adalah suku Batak Toba karena mempunyai "harga diri" yang kompleks, yang dipahami sebagai keinginan untuk menjadi "nomor satu". Terlihat masyarakat Batak Toba hidup dengan berpindah-pindah untuk mempertahankan kehidupannya dan mencari kesejahteraan di tempat lain (Kraemer dalam Pelly, 2013: 123).

Suku Batak-Toba di Sumatera Utara merupakan salah satu sub-etnis masyarakat Batak yang meliputi suku Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak. Dalam proses perkembangannya, masyarakat Batak Toba masuk dalam klasifikasi wilayah Batak Selatan bersama dengan Angkola dan Mandailing (Sibeth dalam Siagian, 2017). Masyarakat Batak Toba merupakan bagian dari masyarakat Batak yang mempunyai filosofi budaya, dimana filosofi tersebut akan membimbing dan menjadi pedoman bagi masyarakat Batak Toba untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat kita lihat pada arsitektur rumah adat etnis Batak Toba, yang mana rumah adat etnis Batak Toba merupakan tampilan paling luar dari budaya etnis Batak Toba yang dapat kita lihat dengan jelas. Atap rumah etnis Batak Toba mempunyai atap depan yang lebih tinggi dibandingkan atap belakang. Hal itu mengandung filosofi bahwa anak seharusnya lebih tinggi dari-pada orang tua, yang dalam falsafat Batak-nya panangkokhon ma ianakhon sian natorasna. Artinya, anaklah yang harus dikedepankan, agar lebih maju mengharumkan nama orang tua (Purba et al, 2017:220). Filosofi ini menuntun agar anak berhasil dan mau berjuang di dalam kehidupannya sehingga harkat martabat keluarga terangkat dari usaha si anak. Filosofi lainnya yang sering dikumandangkan oleh kelompok etnik Batak Toba adalah Hamoraon (Kekayaan), Hagabeon (banyak keturunan), dan Hasangapon (kehormatan) (Simanjuntak, 2011: 142).

Filosofi ini sudah mendarah daging dalam psikologi setiap masyarakat Batak Toba, dimana mereka harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai filosofi budaya masyarakat tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Batak Toba mengutamakan pendidikan dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan gaya hidup tersebut. Dengan adanya pendidikan, masyarakat Batak Toba menyadari bahwa mereka akan mampu mencapai tujuan dari filosofi atau nilai budaya tersebut. Pendidikan menurut Jenilan (2018:71) merupakan modal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual setiap manusia. Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang mempunyai awalan "pe" dan akhiran "kan" yang mengandung arti "tindakan" (benda, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "pedagogi" yang berarti pengajaran untuk anak-anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education" yang berarti mengembangkan atau menginstruksikan. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak akan mendapatkan manfaat dari pola pikir dan gaya hidup yang lebih aktif. Pendidikan merupakan inti pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor alam dan sosial yang menimbulkan dampak yang timbul dari apapun yang diterima manusia dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk berlangsungnya perkembangan berpikir, intelektual, dan emosional. Dipahami secara sederhana dan umum, pengertian pendidikan adalah "usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang

ada dalam masyarakat dan kebudayaan". Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi penerus untuk tumbuh kembang kehidupan dan kehidupan, terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai ikhtiar manusia dalam melestarikan kehidupan.

Di bidang pendidikan, terdapat beberapa nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah ke dalam diri setiap siswa agar dapat berperan aktif di era globalisasi yang ditandai dengan persaingan yang sangat ketat, persaingan yang tinggi), yaitu: (1) produktivitas nilai, (2) nilai ke arah keunggulan (par Excellent) dan (3) kejujuran. Nilai-nilai keunggulan identik dengan dorongan seseorang untuk sukses. Moralitas yang jujur adalah moralitas universal, moralitas yang dilindungi oleh masyarakat modern dan beradab. Membangun masyarakat yang sehat berdasarkan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan, dan kepercayaan adalah salah satu elemen modal sosial. Untuk itu, sudah menjadi tugas pendidikan untuk menanamkan nilai kejujuran pada seluruh konstituennya, baik siswa, pegawai, guru atau lainnya. Pendidikan antikorupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan cara menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi pengajaran (Harmanto, 2008: 7). Pentingnya pendidikan selalu dikaitkan dengan status dan kedudukan masyarakat yang terbagi menurut karakteristik suku bangsa yang berbeda. Masyarakat Batak Toba menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan suku lainnya, khususnya dalam bidang pendidikan.

Kelompok etnik Batak Toba sangat mempedulikan pendidikan dikarenakan dilandasi oleh nilai-nilai filosofi hidup etnik Batak Toba yang menghantarkan keturunannya atau anak-anaknya menjadi orang handal. Pernyataan tersebut sejalan dengan Purba et al, (2017: 219), bahwa "The principle of their lives as they believed in the Batak Toba; that education is the only way to "glory of life" and change the fate for the better." Kelompok ini meyakini bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara untuk mengubah nasib menjadi lebih baik. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa kelompok ini dapat menjadi cermin keberhasilan keluarga Indonesia dengan ekonomi rendah. Hal ini menjadi dorongan untuk sukses di bidang pendidikan, sains, sosial dan budaya. Studi ini bertujuan mendeskripsikan filosofi budaya Batak Toba, yaitu: bagaimanakah Filosofi budaya Batak Toba membentuk pola pikir Kelompok etnik Batak Toba terhadap dunia pendidikan? Artikel ini mencoba memberikan pemahaman baru mengenai pemahaman masyarakat Batak Toba terhadap makna filosofi 3H (Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon) dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini memperluas temuan Hutahaean (2020) yang merekomendasikan penelitian lebih lanjut yang mencakup keluarga suku Batak Toba yang mengutamakan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai sahala yaitu Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon. Para antropolog dapat menjadikan artikel ini sebagai referensi untuk memahami filsafat budaya dalam pendidikan. Peneliti juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut di bidang antropologi dengan meninjau hasil penelitian ini. Bidang antropologi Indonesia diharapkan dapat berkembang secara kontekstual dan berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan budaya dan kemanusiaan yang muncul di setiap daerah.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan sebagai dokumen literatur yang dapat menyajikan data dan disertai dengan dokumen pendukung merupakan referensi penting dalam penelitian ini. Relevansi setiap artikel atau dokumen yang digunakan diperiksa dengan memeriksa relevansi fokus pembahasan. Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah metode yang menggambarkan secara kualitatif kondisi yang ada, data

sebagai rangkaian ekspresi pan melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan objek dan secara mendalam. Penelitian deskriptif artinya penelitian yang hanya bertujuan mendeskripsikan suatu objek yang berkaitan dengan topik yang dicari tanpa menanyakan hubungan antar objek. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dimana menghasilkan data deskriptif berupa perkataan lisan/tulisan orang dan mengamati perilaku (A'ing, 2015).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pendidikan dalam Budaya Batak Toba

Pendidikan adalah langkah untuk mencapai semua tujuan yang kita inginkan. Pendidikan dapat mengubah cara berpikir dan status masyarakat. Memasuki dunia pendidikan, setiap orang berharap dapat mencapai status sosial yang tinggi seperti kehormatan, kekayaan, status dan kekuasaan. Fungsi pendidikan antara lain berupaya mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial, memajukan mobilitas sosial, memberikan poin kelulusan, pelatihan kejuruan, meningkatkan hubungan sosial, membangun misi nasional dan melindungi anak. Selain itu, pendidikan juga memperluas wawasan dan meningkatkan kekuatan dan sikap kritis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keseluruhan kehidupan (Spencer dalam Simanjuntak, 2011: 191).

Pentingnya pendidikan bagi suku Batak Toba membuat orang tua di gubuk (desa) dan di kota berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi dari anaknya sendiri sebagai orang tua. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba, baik dari kalangan kaya, menengah, maupun miskin, juga ingin anak-anaknya mendapat pendidikan yang lebih baik darinya. Mereka berusaha untuk mencapai hal tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing. Artinya tidak terdapat perbedaan sikap antar kelompok pendidikan mengenai upaya menyekolahkan anak. Orang tua yang tidak berpendidikan, dan yang berpendidikan, mempunyai keinginan yang kuat untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi (Simanjuntak, 2011: 193).

Dalam hal ini masyarakat Batak Toba berusaha semaksimal mungkin dan berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik anak-anaknya yang berjumlah orang tersebut agar memiliki pola pikir yang progresif dan dapat mencapai kesejahteraan atau kekuasaan yang mereka dambakan dari konsep budaya mereka. Kebudayaan Batak Toba mempunyai peranan dalam dunia pendidikan, bahkan sudah hadir sejak seorang anak dilahirkan. Terjadilah persaingan antar marga (klan) untuk mewujudkan impian keturunannya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir dengan "meniru" ayah mereka, ibu mereka. Kata "imitasi" diterima secara luas karena mengacu pada nilai-nilai agama, moral, dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara umum, anak laki-laki akan meniru ayahnya yang cenderung aktif di luar rumah, sedangkan anak perempuan akan meniru ibunya dengan membantu pekerjaan rumah, bertani, atau membantu berjualan di rumah.pasar (Aritonang, 1944: 45-48 )

Studi oleh Lubis dkk (2019: 209) mengatakan bahwa prinsip hidup 3H (Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon) juga membantu membentuk pendidikan karakter generasi muda agar dapat menghayati untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan prinsip kesantunan, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian dan kesetiaan (Purba et al., 2017: 220). Pendidikan perguruan tinggi dan keterampilan hidup yang berguna dalam meningkatkan kehidupan anak-anak generasi mereka. Orang tua akan berusaha mendidik anaknya menjadi orang yang mampu mengangkat harkat dan martabat keluarganya.

### 3.2 Filosofi Budaya Batak Toba

Menurut masyarakat Batak Toba, kebudayaan merupakan suatu sistem nilai kebudayaan yang sangat penting, tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-temurun, hal ini disebut dengan filsafat. Filsafat bagi seseorang atau suatu kelompok sosial berfungsi sebagai instrumen atau cara bertindak yang mendasari kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, falsafah hidup masyarakat Batak Toba dapat dikatakan terfokus pada kekuasaan dan berusaha keras untuk mencapai kepemilikan sahala. Sahala sebagai konsep filosofi masyarakat Batak Toba mempunyai pengaruh yang besar dalam segala gerak kehidupannya. Menurut Pelly (2016: 72), sahala adalah hakikat manusia atau kualitas tondi seseorang, khususnya kekuatan spiritualnya. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atas harta benda dan keturunan dikatakan memiliki sahala. Selain sahala, pandangan lain terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba adalah rasa kemanusiaannya yang paling jelas terlihat pada pemahamannya terhadap bangsawan. Pengertian ini diungkapkan dengan berbagai sapaan, seperti raja nami (raja kami), amang raja (ayah raja), opung raja (kakek raja), anak ni raja (anak raja), boru ni raja (anak raja), raja ni hula-hula (raja memberi istri), raja ni boru (raja menerima istri), raja ni donggan tubu (raja semarga) dan raja ni Huta (raja kampung). Pengertian martabat kerajaan bersumber dari kosmologi teologis, dimana membagi dunia menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas (banua ginjang), bagian tengah (banua tonga) dan bagian bawah (banua toru). Kesadaran inilah yang membentuk jati diri, dikaitkan dengan sistem kekerabatan dan norma adat, serta diwujudkan dalam nilai-nilai perjuangan untuk kehidupan yang lebih baik, terutama khususnya kehidupan 4 anaknya. Sebutan raja kini dikaitkan dengan garis keturunan keluarga.

Suku Batak Toba menganugerahkan gelar kehormatan raja kepada opung atau kakek dalam garis keturunan patrilineal, yang menjadi pendiri marga pada tahun. Gelar kehormatan ini juga didasari oleh kesadaran akan asal usulnya yang ketuhanan. Gelar ini mempunyai implikasi terhadap persepsi kepemilikan martabat kerajaan oleh keturunannya. Kesadaran ini berkembang menjadi bahasa formal dalam setiap pertunjukan ritual adat. Raja parhata atau penutur adat dan pihak penutur selalu menyapa lawannya dari dua arah dengan raja nami atau raja kami ("Kemanus, Dalam Filsafat Hidup Masyarakat Batak Toba", 2018: 17). Martabat Rajawi, di satu sisi mengikat masyarakat Batak Toba dalam sistem kekerabatan (dalihan na tolu) dan norma adat (ucapan sapa), namun di sisi lain memberikan hak yang tidak dapat dirampas atau dirampas alam terganggu.

Dalam mengejar cita-cita hidupnya, masyarakat Batak Toba berkeyakinan bahwa pendidikan harus diberikan kepada mereka, dimana dengan pendidikan mereka telah memperoleh ilmu-ilmu yang dapat mereka terapkan untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Terdapat sembilan nilai budaya utama yang mempengaruhi cara berperilaku dan menjalani kehidupannya dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya Batak Toba ini diajarkan orang tua kepada anaknya dalam kesempatan berbeda, biasanya pertemuan keluarga. Yang pertama adalah kekerabatan, dimana meliputi hubungan dekat dengan suku yang sama, terikat oleh kasih sayang, berdasarkan ikatan darah, kekerabatan dihubungkan oleh unsur Dalihan Na Tolu (Hula-hula, Dongan Tubu, Boru), Pisang Raut (Anak Boru Anak Boru), Hatobangon (orang cerdas) dan kesemuanya terikat kekerabatan karena perkawinan atau hubungan marga. Secara sederhana, Dalihan Na Tolu dapat diartikan tungku berkaki tiga yang pada dasarnya sama arti dan fungsinya namun terkadang berbeda namun selalu dalam satu kesatuan menopang bersama-sama. Kompur sepanjang kaki tersebut meliputi: Dongan Sabutuha (lahir tahun dari perut/rahim yang sama). Dalam istilah, orang-orang dari klan yang sama. Ciri-ciri anggota Clan diharapkan sama dalam segala aktivitas sehari-hari. Jadi awalnya

bersaudara itu tinggal dalam satu desa atau gubuk sehingga mereka melakukan aktivitas bersama setiap harinya. Jika timbul suatu pertentangan, maka pihak dongan sabutuha wajib untuk menanganinya dan setiap orang yang se-marga tidak boleh saling kawin diantara mereka. Dongan sabutuha terkadang juga disebut dengan dongan tubu; Boru adalah anak perempuan, yang termasuk golongan boru adalah suami dari anak perempuan serta anak-anaknya, orang tua suaminya dan dongan sabutuha suaminya. Meskipun dalam adat pihak boru tidak ikut menjadi pihak pewaris, namun penghormatan bagi pihak boru merupakan hal yang tertinggi. Biasanya setelah pernikahan, pihak boru akan dihadiahi sebidang tanah, hal ini disebut dengan istilah pauseang dengan memberikan ulos nasoolo atau sejenis kain yang tidak dapat usang. Dan dalam acara pernikahan, pihak boru-lah yang diberikan tanggung jawab dan hak dalam menentukan penyampaian bagian atau jambar dalam berbicara dan dalam pembagian bagian tubuh hewan sembelihan menurut fungsi, peran, dan kedudukannya dalam Dalihan Na Tolu. Hula-hula, adalah pihak yang memberikan pengantin perempuan. Semua dongan sabutuha orang tua (baik ibu dan ayah) pengantin perempuan, yaitu tulang atau paman dari saudara ibunya. Perkawinan dengan putri tulang adalah perkawinan ideal menurut orang Batak Toba. Perkawinan seperti ini disebut dengan istilah kawin pariban. Pihak hula-hula adalah pihak yang sangat dihormati pihak boru dalam sistem kekerabatan, namun sebagai gantinya pihak hula-hula akan memberikan perlindungan terhadap pihak boru seperti jika seorang wanita tidak dapat dinafkahi atau diceraikan oleh pihak dongan sabutuha, maka pihak hula-hula memiliki kewajiban untuk melindungi pihak boru. Pihak dongan sabutuha dan pihak boru juga harus secara aktif mengatasi persoalan tersebut. Kedua adalah religi, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada. Ketiga yaitu hagabeon, yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang huta atau kampung. Keempat, khusus hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, dan gengsi) merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat daerah Batak Toba untuk tetap gigih mencapai kejayaan. Selanjutnya di era modern ini, kedudukan dan pangkat yang tinggi telah menjadi simbol kejayaan, kewibawaan bawaan, gengsi dan kekuasaan masyarakat Batak Toba. Nilai budaya kelima yaitu hamoraon atau kekayaan, merupakan salah satu nilai budaya yang menguatkan dan mendorong subkelompok etnis Batak Toba untuk mencari kekayaan dalam bentuk berbagai macam barang materi. Keenam, hamajuon atau kemajuan, yang bisa dicapai dengan meninggalkan tanah air dan mencari ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya hama-juon sangat kuat karena mendorong orang Batak untuk merantau (marsarak) dan melakukan perjalanan ke pelosok tanah air dan keliling dunia, dengan tujuan meningkatkan dan memelihara semangat permohonan. Ketujuh, patik dohot uhum atau kaidah dan hukum, Nilai patik dohot uhum merupakan nilai kuat yang disosialisasikan oleh masyarakat batak untuk mengedepankan kebenaran, keadilan dan hidup sesuai hukum yang ada. Kedelapan, perlindungan, Nilai ini mencerminkan kehadiran seorang wali, pelindung atau pembawa kemakmuran bagi, yang kehadirannya diperlukan setidaknya dalam situasi yang sangat mendesak. Meski kemerdekaan sangat diusung oleh masyarakat Batak, namun nilai perlindungan tidak terlalu besar. Nilai yang kesembilan adalah Marsisarian, atau usaha masyarakat Batak untuk terus saling memahami, menghargai, dan saling membantu. Jika terjadi konflik atau perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip Marsisarian harus diperkenalkan (Simanjuntak dalam Valentina & Martani, 2018: 2-3).

### **3.3 Nilai-Nilai Didikan Leluhur (Filosofi Budaya) Etnik Batak Toba Membentuk Pola Pikir**

#### **Kelompok Etnik Batak Toba terhadap Dunia Pendidikan**

Di kalangan masyarakat Batak Toba, anak merupakan warisan mutiara paling berharga di dunia. Anak mempunyai kecerdasan pada setiap orang tuanya dan tercermin pada sikap dan perilakunya. Segala sesuatu yang dilakukan orang tua bertujuan untuk masa depan anaknya. Orang Batak menghormati sang pencipta, menghargai orang lain, menghargai waktu, belajar dan mencari ilmu untuk anaknya anak mempunyai masa depan yang baik dan kehidupan yang baik. Masyarakat Batak menganggap anak mempunyai benda suci magis, nilai ekonomi dan sosial menyatu dalam falsafah hidup mereka, sedangkan masyarakat Batak Toba menganggap sebagai anakonki do na ummarga di au, anakonki do hamoraon di au. Artinya anak adalah harta yang paling berharga, anak adalah segalanya bagi suku Batak. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, tingkat pendidikannya, perilakunya menjadi perhatian utama (Revida, 2006: 217).

Dengan membentuk pemikiran tentang tumbuh kembang dan kemajuan anak bagi sebagian besar orang tua suku Batak Toba, merupakan cara utama untuk membantu anak mempunyai kemampuan untuk hidup lebih baik dari dirinya sendiri sebagai orang tua. Dimana orang tua menanamkan nilai pada anaknya bahwa pendidikan sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dengan ilmu dan pengalaman, setiap keinginan dapat terpenuhi saat ini. Seringkali orang tua termotivasi oleh keinginan agar kehidupan anak-anaknya lebih baik dibandingkan dengan kehidupan yang dijalani oleh orang tuanya. Nilai-nilai ditularkan, diakui, dan diinternalisasikan dalam diri individu menyesuaikan diri dengan adat istiadat, praktik, norma, dan adat istiadat yang ditemui sehari-hari melalui keteladanan, penguatan, dan pengajaran. Orang tua atau orang yang menularkan nilai-nilai tersebut, secara sadar dan tidak sadar berusaha menanamkan nilai-nilai yang mendorong kelangsungan hidup kelompok dan kesejahteraan (Brighouse dan Swift dalam Valentina & Martani, 2018: 4).

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat bahwa anak sangat berharga bagi kehidupan masyarakat Batak Toba, dimana orang tua ingin anaknya berprestasi lebih baik dari orang tuanya. Nilai ini merupakan warisan leluhur masyarakat Batak Toba agar dapat menjamin anak-anaknya lebih sukses dibandingkan orang tuanya.

### **3.4 Konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon (3H)**

Konsep tentang 3H dalam kelompok etnik Batak Toba begitu mengkristal di dalam kehidupannya. 3H dalam kelompok etnik Batak Toba adalah singkatan dari Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon. Konsep ketiga hal ini sekaligus merupakan tujuan hidup dari setiap kelompok etnik Batak Toba. Ini merupakan wujud dari kebudayaan sebagai ide dan gagasan yang terus menerus mewarisi dan mendarah daging bagi kelompok etnik Batak Toba. Selain itu, konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon telah melekat pada pola pikiran dan setiap tingkah laku kelompok etnik Batak Toba (Revida, 2006: 216). Tiga kesatuan tujuan utama kelompok etnik Batak Toba atau falsafah etnik Batak Toba yang tertuju pada sahala yaitu, hagabeon (kebahagiaan, memiliki keturunan), hasangapon (kehormatan yang dicapai lewat pendidikan, dan pengalaman), dan hamoraon (kekayaan). Ketiga nilai inilah yang sangat mewarnai hidup dan kehidupan kelompok etnik Batak Toba, sehingga dapat dikatakan tujuan hidup kelompok etnik ini sudah terumuskan secara jelas. Ketiga falsafah hidup tersebut merupakan tingkatan-tingkatan hidup dari nilai-nilai budaya Batak Toba, dimana seseorang harus memiliki keberhasilan duniawi sehingga ia mendapatkan kekuatan nyata dan menjadikan dirinya sebagai

manusia penting dan kuat. Akan tetapi, ketiga hal tersebut yang tertuang dalam sahala merupakan sebuah kualitas yang bisa diperoleh atau hilang.

Hamoraon (kekayaan) merupakan salah satu nilai budaya Batak Toba yang mendasari individu atau kelompok untuk mencari harta yang banyak. Konteks mencari harta yang banyak tersebut sangat ditopang adanya kehadiran anak dalam keluarga Batak Toba. Oleh karenanya, segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yakni individu Batak Toba dimana kekayaan tersebut telah diidentikkan dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak, individu Batak Toba tidak akan merasa kaya, meskipun banyak harta.

Hagabeon (kebahagiaan, memiliki keturunan) merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari individu Batak Toba memiliki keturunan yang banyak. Banyak keturunan dan panjang umur. Pepatah adat Batak terkenal yang diucapkan pada upacara pernikahan adalah pepatah berharap kelak calon pengantin baru mempunyai 17 orang putra dan 16 orang putri. Sebuah kekuatan yang tangguh, hanya dapat dibangun dengan sejumlah besar orang.

Hasangapon (kemuliaan dan kehormatan) adalah status seseorang dalam masyarakat. Individu Batak Toba dengan hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, kharisma) memberinya nilai utama yang memberinya motivasi kuat untuk mencapai kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada kelompok etnik Batak Toba pada zaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan (Simangunsong, 2018: 210)

Tidak ada urutan prioritas dari ketiga nilai tersebut. Namun diasumsikan bahwa diantara ketiga nilai yang paling utama adalah nilai hagabeon sebab di dalamnya telah tercakup dambaan etnik Batak memiliki keturunan, nsur-unsur kaya, dan prestise dalam diri anak. Anak adalah kebahagiaan, anak adalah masa depan, anak adalah penderitaan. Hal ini terungkap dari umpasa (kiasan) berikut hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni batang toru porsuk ni na porsuk, sai umporsuk dope naso maranak marboru Artinya, penderitaan yang paling berat di dunia ini adalah jika tidak punya keturunan, dan kehilangan nilai (arti) anak (Simanjuntak, 2015: 145). Dalam kelompok etnik Batak Toba, jalan untuk mencapai nilai hasangapon dan hamoraon adalah melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan masyarakat Batak cukup berkembang. Masyarakat Batak Toba rela tidak mempunyai harta dan rela meminjam uang untuk menyekolahkan anaknya. Mereka menganggap pendidikan sebagai cara terbaik untuk mencapai hasangapon dan hamoraon, dan pendidikan anak merupakan warisan paling berharga di masa depan. Dalam terjemahan artikel "Hamoraon, Hagabeon & Hasangapon Sebagai Filosofi Dasar Dalam Membesarkan Anak" tertulis bahwa orang Batak bertekad agar anaknya berhasil mencapai cita-citanya. Harapannya, yang penting mereka siap dan orang tuanya siap berkorban meski mereka harus melalui situasi yang pahit. Tekad Tuan adalah "anak-anak mereka tidak lagi memiliki gaya hidup yang sama dengan orang tua, mereka bermandikan keringat ehingga dapat mengurus dirinya sendiri." Seperti kata hikmah "bersekolahlah anak-anakku, karena mengubah cara hidupmu sampai-sampai tidak lagi sama dengan apa yang kita alami". Motivasi lahir dari cairan rangsangan; mereka menjalani proses pendidikan untuk memperoleh harapan dan keyakinan bahwa dengan ilmu dan keterampilan mereka akan mencapai kehidupan yang layak. Harapan akan kehidupan yang terhormat seandainya Hal ini dianggap sebagai salah satu cita-cita utama setiap orang tua adalah menularkan kepada anaknya (Dalimunthe & Lubis, 2019: 206).

Kebudayaan etnis Batak Toba juga mempunyai cerita rakyat atau ungkapan-ungkapan dimana terdapat adat istiadat dimana ungkapan ini mempunyai makna tersirat, ungkapan diambil dari umpasa yang dihubungkan dengan nasehat-nasehat yang dapat membimbing jiwa Batak Toba jiwa (Simanjuntak, 2015). Dalam foklor atau umpasa orang Batak Toba terdapat

umpasa yang harus diberikan pendidikan dan menjadi pedoman hidup orang Batak Toba orang. Isi umpasa sebagai berikut: hotang hotari hotang pologos, gogo ma mansari na dangol do na pogos; itu berarti melakukan yang terbaik yang Anda bisa karena kemiskinan menyebabkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil keluar dari kemiskinan dan penderitaan. Umpasa lainnya adalah Ijuk di para-para hotang en panabian, nabisuk napuna hata na oto dapotanparulian; Artinya orang yang cerdas, bijaksana, berpengetahuan dan semua orang bodoh mendapat keberkahan. Dari beberapa umpasa tersebut terlihat bahwa masyarakat Batak Toba sangat mementingkan pendidikan dalam kehidupannya agar dapat mempunyai kehidupan yang layak. Selain itu, pendidikan juga dapat mengarahkan kehidupannya untuk mencapai tujuan memiliki sahala atau kehidupan, khususnya hamoraon, hasan-gapon dan hagabeon.

#### 4. Simpulan

Penting untuk menyoroti beberapa poin kesimpulan mengenai filsafat budaya dalam membentuk cara berpikir masyarakat Batak Toba dalam dunia pendidikan. Filsafat masyarakat Batak Toba harus dikatakan merupakan modal besar yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban negara dan dunia. Ada beberapa hal yang dapat diungkapkan dalam bagian ini, yaitu: harkat dan martabat kehidupan. Menariknya, suku Batak Toba menganggap diri mereka sebagai putra dan putri dari raja, anakni rajas dan boruni raja. Sebagai keturunan raja, mereka mengaku memiliki martabat kerajaan. Martabat ini bukan hanya milik elite tertentu karena garis keturunan, darah biru, namun milik seluruh generasi Toba. Pemahaman ini menggambarkan kesadaran akan harkat dan martabat luhur pribadi manusia dan perlunya mencapai prestasi. Hak setiap orang atas penghidupan yang layak, khususnya nilai-nilai hamoraon, hagabeon dan hasangapon merupakan ekspresi dari nilai-nilai kemanusiaan yang melandasi hak asasi manusia. Nilai tersebut juga menjadi penanda bahwa masyarakat Batak Toba telah mencapai nilai tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai individu/kelompok masyarakat yang sukses. Hal ini mendorong bangsa ini untuk semangat menekuni dunia pendidikan karena melalui pendidikan mereka terjamin kehidupannya yang sejahtera di masa depan. Selain itu, kelompok etnik Batak Toba juga dapat melaksanakan filosofi Batak Toba yaitu menggapai hamoraon, hagabeon dan hasangapon.

#### Daftar Rujukan

- A'Ing, A. (2015). Studi tentang pembangunan bidang pendidikan di daerah perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *Pemerintahan Integratif*, 3(4), 545–559. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/33>
- Aritonang, J. S. (1944). *Mission schools in Batakland (Indonesia), 1861-1940*. E.J. Brill.
- Dalimunthe, I. S., & Lubis, A. S. (2019). Hamoraon, hagabeon & hasangapon as the basic philosophy in educating children. *El Harakah*. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6683>
- Harmanto, G. (2008). *Sejarah bilingual untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2*. Bandung: Yrama Widya.
- Jenilan, J. (2018). Filsafat pendidikan. *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>
- Jenks, C. (2008). *Kebudayaan (Edisi Pertama)*. Medan: Bina Media Perintis.
- Ndonga, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.10441>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Musa, P. (2019). Eksistensi dalihan na tolu sebagai kearifan lokal dan kontribusinya dalam pendidikan karakter. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*.

- Pelly, U. (2013). *Urbanisasi dan Adaptasi* (Edisi keti). Medan : Unimed Press.
- Pelly, U. (2016). *Etnisitas Dalam Politik Multikultural*. In Buku II (pp. 1–547). Medan: Casa Mesra Publisher.
- Purba, R. M., Naully, M., & Fauzia, R. (2017). The efforts of Batak Toba's mother in educating children. *Proceedings of the 1st International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2016)*. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.32>
- Revida, E. (2006). Sistem kekerabatan masyarakat suku Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*.
- Siagian, C. (2017). *Konsep ruang dalam rumah adat Batak Toba dalam perspektif strukturalisme Claude LeviStrauss*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Simangunsong, F. (2018). Pengaruh konsep hagabeon, hamoraon, dan hasangapon terhadap ketidaksetaraan gender dalam Amang Parsinuan. *Sirok Bastra*. <https://doi.org/10.37671/sb.v1i2.24>
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba (revisi ked)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Foklor Batak Toba (Pertama)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku bunuh diri remaja Batak Toba? Sebuah kajianteoritis tentang nilai budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11. [https://doi.org/10.22146/buletin\\_psikologi.28489](https://doi.org/10.22146/buletin_psikologi.28489)
- Wibowo, W. (2011). *Cara cerdas menulis artikel ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.